

Lampiran 1. Surat Pengantar Uji Sintak



UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN, PSIKOLOGI & BIMBINGAN

Alamat: Jln. Udayana (Gedung FIP Kampus Tengah Undiksha) Singaraja 81116

Telp.: (0362) 31372, , Situs Web: <http://undiksha.ac.id>

Singaraja, 2020

Nomor : 59/UN48.10.05/AK/2020
Perihal : Permohonan Sebagai Penilai Instrumen/ Perangkat Bimbingan
Konseling
Lamp : Gabung

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Drs. I Wayan Tirka, M.Pd.,Kons
2. Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S.,Kons
3. Dr. Kadek Suranata, M.Pd.,Kons
4. Kadek Lastrini, S.Pd
5. Ni Komang Indah Resti Handayani, S.Pd

Di tempat,

Dengan hormat, bersama ini dimohonkan kesediaan bapak/ibu untuk menjadi penilai instrument / perangkat layanan bimbingan konseling, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa S1 Prodi Bimbingan Konseling Jurusan IPPB FIP Undiksha,

Nama Mahasiswa/i : Ni Komang Ari Darsini
NIM : 1611011035
Semester : VIII
Program Studi : Bimbingan Konseling
Email : aridarsini@gmail.com

Judul Skripsi : Pengembangan Model Konseling Gestalt Pada Peserta Didik

Nama perangkat yang diuji : Sintak Pengembangan Model Konseling Gestalt

(dokumen instrumen /perangkat layanan beserta lembar penilaian dilampirkan)

No telp/ Wa yang bisa dihubungi : 081938543194

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan bapak/ibu disampaikan ucapan terimakasih.

Singaraja, 02 Juli 2020

Koordinator Prodi

Dr. Kadek Suranata, S.Pd,M.Pd.,Kons
NIP. 198208162008121002



Lampirn 2. Kisi-Kisi Sintak Pengembangan

SINTAK PENGEMBANGAN MODEL KONSELING GESTALT



Oleh

Nama: Ni Komang Ari Darsini

Nim :1611011035

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

TAHUN 2020

GRAND TEORI KONSELING GESTALT

1. Definisi Konsep

Menurut Corey (2012), menjelaskan bahwa Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya. Pendekatan yang dirancang untuk membantu orang mengalami momen saat ini secara lebih penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatannya adalah pengalaman dalam bahwa klien datang untuk memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan saat mereka berinteraksi dengan terapis. Klien diasumsikan memiliki kapasitas untuk melakukan melihat, merasakan, merasakan, dan menafsirkan sendiri. Pertumbuhan terjadi melalui hubungan I / Thou daripada melalui teknik atau interpretasi terapis. Hubungan terapeutik ini adalah konteks untuk merancang eksperimen yang tumbuh dari pengalaman momen ke momen.

Menurut Oka mudane (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta ikut berperan menghadapi masa depan tanpa rasa takut yang menghantui, tidak menggantungkan diri pada orang lain, menyadari keadaan diri yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli mampu memiliki spontanitas dan kebebasan yang dalam menyatakan diri dan mandiri.

Menurut Corey (2015), konseling gestalt yang memiliki tujuan bukan pada analisis tetapi pada integrasi dimensi yang saling bertentangan dalam diri individu. Proses selangkah demi selangkah ini melibatkan bagian-bagian "yang dikenang kembali" dari diri sendiri yang telah ditolak dan kemudian menyatukan bagian-bagian yang berbeda ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Ketika klien menjadi lebih sadar sepenuhnya, mereka dapat melanjutkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri, membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka. Karena lingkungan di mana individu tertanam tidak pernah sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka, penyesuaian kreatif terjadi, dan aspek-aspek individu hilang kesadaran. Terapi, perorangan atau kelompok, berupaya menyadarkan bagian yang hilang terhadap kemungkinan dalam kondisi lapangan saat ini.

Menurut Subandi (2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesisikan bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses

permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

2. Definisi Operasional

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut :


- a. Fase pertama (penggalian informasi mengenai diri konseli)
- b. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)
- c. Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)
- d. Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)


Proses pengumpulan data menggunakan Skala Likert merupakan pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi seorang individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008: 93). Metode angket dibuat dengan 5 pilihan jawaban yaitu, pertama Sangat Tepat (ST), kedua Tepat (T), Kurang Tepat (KT), keempat Tidak Tepat (TT) dan kelima Sangat Tidak Tepat (STT).

A. Sintak Konseling Gestalt

Model Konseling Gestalt	Proses Layanan Konseling Gestalt	Kegiatan Layanan
Fase Pertama	Penggalian informasi mengenai diri konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor melakukan pendekatan dan memastikan pertemuan kepada konseli b. Tahap pertama ini konselor mencari informasi mengenai diri konseli secara sepenuhnya untuk melengkapi data dan riwayat konseli dalam konseling yang dapat dijadikan sebagai data dukung pada konseling selanjutnya. c. Konselor juga memastikan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling
Fase kedua	Pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor meyakinkan konseli untuk mengikuti setiap tahap

		<p>dalam proses konseling</p> <p>Dalam fase kedua ini terdapat 2 pilihan yang ditentukan oleh konseli</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangkitkan motivasi konseli diberikan kesempatan untuk lebih menyadari akan ketidak senangan dan ketidak puasanya terhadap permasalahan yang dihadapi 2. Membangkitkan otonomi konseli, boleh menolak dengan mengemukakan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.
Fase ketiga	Proses Pembentukan Jati Diri Konseli	<ol style="list-style-type: none"> a. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan perasaan yang dialami saat ini. b. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali segala

		<p>permasalahan, perasaan dan perbuatan yang dialami saat ini.</p> <p>c. Konselor memberikan pilihan proses penyampaian masalah yang dihadapi konseli, menyampaikan perasaan saat ini kepada koselor atau konseli diminta untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada objek permasalahannya.</p> <p>d. Konseli juga diperbolehkan memroyeksi diri kepada konselor, hal ini lah yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah karena konseli enggan dan memiliki kesenjangan terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi. Konseli akan memroyeksikan konselor sebagai masalah yang sedang dia</p>
--	---	--

		<p>hadapi, sehingga proses konseling ini membuat konseli enggan untuk menghadapi objek yang menyebabkan permasalahan dalam diri konseling.</p> <p>e. Konseli diminta juga untuk mengekspresikan kebencian terhadap permasalahan yang dihadapi dikarenakan kebencian yang dimiliki tidak terungkapkan akan semakin membuat konseli merasa terbebani nantinya.</p> <p>f. Konselor meminta konseli untuk membuat daftar spontan mengenai perasaan kekesalan dan kebencian yang disadari kemudian, dilihat dari hasilnya nanti apakah sesuai atau tidak.</p> <p>g. Konselor mengamati mengenai penyampaian perasaan konseli dan pengungkapan konseli, dari</p>
--	---	--

		sini dapat dilihat kepribadian konseli yang hilang dalam diri konseli, kemudian diidentifikasi hal yang perlu dilakukan nantinya oleh konseli.
Fase keempat	tindak lanjut mengenai penyelesaian	a. Setelah konseli memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang pikiran, perasaan dan tingkah laku. Konseli diharapkan mampu bertanggung jawab atas permasalahan dan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

3. Butir-Butir Pernyataan Pengembangan Konseling Gestalt

NO	Pernyataan	ST	T	KT	TT	STT
1	Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)					
2	Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan)					

	pada diri konseli)					
3	Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)					
4	Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)					



LEMBAR PENILAIAN PAKAR (UJI JUDGES)

Instrument :

Nama Pakar :

No. Butir	Respon Judges (√)		Saran / Komentar
	Relevan	Tidak Relevan	
1			
2			
3			
4			



Singaraja,.....2020

Pakar

.....

NIP.

Lampiran 3. Hasil Uji Pakar

SINTAK PENGEMBANGAN MODEL KONSELING GESTALT



Oleh

Nama: Ni Komang Ari Darsini

Nim :1611011035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
TAHUN 2020**

GRAND TEORI KONSELING GESTALT

1. Definisi Konsep

Menurut Corey (2012), menjelaskan bahwa Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya. Pendekatan yang dirancang untuk membantu orang mengalami momen saat ini secara lebih penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatannya adalah pengalaman dalam bahwa klien datang untuk memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan saat mereka berinteraksi dengan terapis. Klien diasumsikan memiliki kapasitas untuk melakukan melihat, merasakan, merasakan, dan menafsirkan sendiri. Pertumbuhan terjadi melalui hubungan I / Thou daripada melalui teknik atau interpretasi terapis. Hubungan terapeutik ini adalah konteks untuk merancang eksperimen yang tumbuh dari pengalaman momen ke momen.

Menurut Oka mudane (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta ikut berperan menghadapi masa depan tanpa rasa takut yang menghantui, tidak menggantungkan diri pada orang lain, menyadari keadaan diri yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli mampu memiliki spontanitas dan kebebasan yang dalam menyatakan diri dan mandiri.

Menurut Corey (2015), konseling gestalt yang memiliki tujuan bukan pada analisis tetapi pada integrasi dimensi yang saling bertentangan dalam diri individu. Proses selangkah demi selangkah ini melibatkan bagian-bagian "yang dikenang kembali" dari diri sendiri yang telah ditolak dan kemudian menyatukan bagian-bagian yang berbeda ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Ketika klien menjadi lebih sadar sepenuhnya, mereka dapat melanjutkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri,

membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka. Karena lingkungan di mana individu tertanam tidak pernah sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka, penyesuaian kreatif terjadi, dan aspek-aspek individu hilang kesadaran. Terapi, perorangan atau kelompok, berupaya menyadarkan bagian yang hilang terhadap kemungkinan dalam kondisi lapangan saat ini.

Menurut Subandi (2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesis bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

2. Definisi Operasional

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut :

1. Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)


2. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)
3. Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)
4. Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)

Proses pengumpulan data menggunakan Skala Likert merupakan pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi seorang individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008: 93). Metode angket dibuat dengan 5 pilihan jawaban yaitu, pertama Sangat Tepat (ST), kedua Tepat (T), Kurang Tepat (KT), keempat Tidak Tepat (TT) dan kelima Sangat Tidak Tepat (STT).

B. Sintak Konseling Gestalt

Model Konseling Gestalt	Proses Layanan Konseling Gestalt	Kegiatan Layanan
Fase Pertama	Penggalian informasi mengenai diri konseli	<p>d. Konselor melakukan pendekatan dan memastikan pertemuan kepada konseli</p> <p>e. Tahap pertama ini konselor mencari informasi mengenai diri konseli secara sepenuhnya untuk melengkapi data dan riwayat konseli dalam konseling yang dapat dijadikan sebagai data dukung pada konseling selanjutnya.</p> <p>f. Konselor juga memastikan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling</p>

<p>Fase kedua</p>	<p>Pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli</p>	<p>b. Konselor meyakinkan konseli untuk mengikuti setiap tahap dalam proses konseling</p> <p>Dalam fase kedua ini terdapat 2 pilihan yang ditentukan oleh konseli</p> <p>4. Membangkitkan motivasi konseli diberikan kesempatan untuk lebih menyadari akan ketidak senangan dan ketidak puasanya terhadap permasalahan yang dihadapi</p> <p>5. Membangkitkan otonomi konseli, boleh menolak dengan mengemukakan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.</p>
<p>Fase ketiga</p>	<p>Proses Pembentukan Jati Diri Konseli</p>	<p>h. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan perasaan yang dialami saat ini.</p> <p>i. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali segala permasalahan, perasaan dan perbuatan yang dialami saat ini.</p> <p>j. Konselor memberikan pilihan proses penyampaian masalah</p>

		<p>yang dihadapi konseli, menyampaikan perasaan saat ini kepada konselor atau konseli diminta untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada objek permasalahannya.</p> <p>k. Konseli juga diperbolehkan memproyeksi diri kepada konselor, hal ini lah yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah karena konseli enggan dan memiliki kesenjangan terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi. Konseli akan memproyeksikan konselor sebagai masalah yang sedang dia hadapi, sehingga proses konseling ini membuat konseli enggan untuk menghadapi objek yang meyebabkan permasalahan dalam diri konseling.</p> <p>l. Konseli diminta juga untuk mengekspresikan kebencian terhadap permasalahan yang dihadapi dikarenakan kebencian yang dimiliki tidak terkspresikan akan semakin membuat konseli</p>
--	---	---

		<p>merasa terbebani nantinya.</p> <p>m. Konselor meminta konseli untuk membuat daftar spontan mengenai perasaan kekesalan dan kebencian yang disadari kemudian, dilihat dari hasilnya nanti apakah sesuai atau tidak.</p> <p>n. Konselor mengamati mengenai penyampaian perasaan konseli dan pengekspresian konseli, dari sini dapat dilihat kepribadian konseli yang hilang dalam diri konseli, kemudian diidentifikasi hal yang perlu dilakukan nantinya oleh konseli.</p>
Fase keempat	tindak lanjut mengenai penyelesaian	<p>b. Setelah konseli memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang pikiran, perasaan dan tingkah laku. Konseli diharapkan mampu bertanggung jawab atas permasalahan dan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.</p>

6. Butir-Butir Pernyataan Pengembangan Konseling Gestalt

NO	Pernyataan	ST	T	KT	TT	STT
1	Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)					
2	Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)					
3	Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)					
4	Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)					



LEMBAR PENILAIAN PAKAR (UJI JUDGES)

Instrument : sintak pengembangan mmodel konseling gestalt

Nama Pakar : Drs. I Wayan Tirka,M.Pd.,Kons

No. Butir	Respon Judges (√)		Saran / Komentar
	Relevan	Tidak Relevan	
1	√		
2	√		
3	√		
4	√		

Singaraja, 30 Juni 2020

Pakar I



Drs. I Wayan Tirka,M.Pd.,Kons

NIP.195604041983031002

SINTAK PENGEMBANGAN MODEL KONSELING GESTALT



Oleh

Nama: Ni Komang Ari Darsini

Nim :1611011035

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN
FAKULTAS
ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
TAHUN 2020

GRAND TEORI KONSELING GESTALT

1. Definisi Konsep

Menurut Corey (2012), menjelaskan bahwa Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya. Pendekatan yang dirancang untuk membantu orang mengalami momen saat ini secara lebih penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatannya adalah pengalaman dalam bahwa klien datang untuk memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan saat mereka berinteraksi dengan terapis. Klien diasumsikan memiliki kapasitas untuk melihat, merasakan, merasakan, dan menafsirkan sendiri. Pertumbuhan terjadi melalui hubungan I / Thou daripada melalui teknik atau interpretasi terapis. Hubungan terapeutik ini adalah konteks untuk merancang eksperimen yang tumbuh dari pengalaman momen ke momen.

Menurut Oka mudane (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta ikut berperan menghadapi masa depan tanpa rasa takut yang menghantui, tidak menggantungkan diri pada orang lain, menyadari keadaan diri yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli mampu memiliki spontanitas dan kebebasan yang dalam menyatakan diri dan mandiri.

Menurut (Corey, 2015), konseling gestalt yang memiliki tujuan bukan pada analisis tetapi pada integrasi dimensi yang saling bertentangan dalam diri individu. Proses selangkah demi selangkah ini melibatkan bagian-bagian "yang dikenang kembali" dari diri sendiri yang telah ditolak dan kemudian menyatukan bagian-bagian yang berbeda ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Ketika klien menjadi lebih sadar sepenuhnya, mereka dapat melanjutkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri, membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka. Karena lingkungan di mana individu tertanam tidak pernah sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka, penyesuaian kreatif terjadi, dan aspek-aspek individu hilang kesadaran. Terapi, perorangan atau kelompok, berupaya menyadarkan bagian yang hilang terhadap kemungkinan dalam kondisi lapangan saat ini.

Menurut Subandi (2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesis bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

2. Definisi Operasional

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut :

1. Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)
2. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)

3. Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)
4. Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)

Proses pengumpulan data menggunakan Skala Likert merupakan pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi seorang individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008: 93). Metode angket dibuat dengan 5 pilihan jawaban yaitu, pertama Sangat Tepat (ST), kedua Tepat (T), Kurang Tepat (KT), keempat Tidak Tepat (TT) dan kelima Sangat Tidak Tepat (STT).

C. Sintak Konseling Gestalt

Model Konseling Gestalt	Proses Layanan Konseling Gestalt	Kegiatan Layanan
Fase Pertama	Penggalian informasi mengenai diri konseli	<p>g. Konselor melakukan pendekatan dan memastikan pertemuan kepada konseli</p> <p>h. Tahap pertama ini konselor mencari informasi mengenai diri konseli secara sepenuhnya untuk melengkapi data dan riwayat konseli dalam konseling yang dapat dijadikan sebagai data dukung pada konseling selanjutnya.</p> <p>i. Konselor juga memastikan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling</p>
Fase kedua	Pemilihan pemahaman	c. Konselor meyakinkan konseli untuk mengikuti setiap tahap

	<p>permasalahan pada diri konseli</p>	<p>dalam proses konseling</p> <p>Dalam fase kedua ini terdapat 2 pilihan yang ditentukan oleh konseli</p> <p>7. Membangkitkan motivasi konseli diberikan kesempatan untuk lebih menyadari akan ketidak senangan dan ketidak puasannya terhadap permasalahan yang dihadapi</p> <p>8. Membangkitkan otonomi konseli, boleh menolak dengan mengemukakan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.</p>
<p>Fase ketiga</p>	<p>Proses Pembentukan Jati Diri Konseli</p>	<p>o. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan perasaan yang dialami saat ini.</p> <p>p. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali segala permasalahan, perasaan dan perbuatan yang dialami saat ini.</p> <p>q. Konselor memberikan pilihan proses penyampaian masalah yang dihadapi konseli, menyampaikan perasaan saat ini</p>

		<p>kepada konselor atau konseli diminta untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada objek permasalahannya.</p> <p>r. Konseli juga diperbolehkan memroyeksi diri kepada konselor, hal ini lah yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah karena konseli enggan dan memiliki kesenjangan terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi. Konseli akan memroyeksikan konselor sebagai masalah yang sedang dia hadapi, sehingga proses konseling ini membuat konseli enggan untuk menghadapi objek yang meyebabkan permasalahan dalam diri konseling.</p> <p>s. Konseli diminta juga untuk mengekspresikan kebencian terhadap permasalahan yang dihadapi dikarenakan kebencian yang dimiliki tidak terkspresikan akan semakin membuat konseli merasa terbebani nantinya.</p> <p>t. Konselor meminta konseli untuk</p>
--	---	---

		<p>membuat daftar spontan mengenai perasaan kekesalan dan kebencian yang disadari kemudian, dilihat dari hasilnya nanti apakah sesuai atau tidak.</p> <p>u. Konselor mengamati mengenai penyampaian perasaan konseli dan pengekspresian konseli, dari sini dapat dilihat kepribadian konseli yang hilang dalam diri konseli, kemudian diidentifikasi hal yang perlu dilakukan nantinya oleh konseli.</p>
Fase keempat	tindak lanjut mengenai penyelesaian	<p>c. Setelah konseli memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang pikiran, perasaan dan tingkah laku. Konseli diharapkan mampu bertanggung jawaba atas permasalahan dan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.</p>

9. Butir-Butir Pernyataan Pengembangan Konseling Gestalt

NO	Pernyataan	ST	T	KT	TT	STT
1	Fase pertama (penggalian informasi mengenai diri konseli)					

2	Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)					
3	Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)					
4	Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)					



LEMBAR PENILAIAN PAKAR (UJI JUDGES)

SINTAK : KONSELING GESTALT

Nama Pakar : Prof. Dr. Ni Ketut Suarni., M.S., Kons

No. Butir	Respon Judges (√)		Saran / Komentar
	Relevan	Tidak Relevan	
1	√		Penyederhanaan kalimat
2	√		Penyederhanaan kalimat
3	√		Penyederhanaan kalimat
4	√		

Singaraja, 23 Juni 2020

Pakar II



Prof. Dr. Ni Ketut Suarni., M.S., Kons

NIP. 195703031983032001

SINTAK PENGEMBANGAN MODEL KONSELING GESTALT



Oleh

Nama: Ni Komang Ari Darsini

Nim :1611011035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
TAHUN 2020**

GRAND TEORI KONSELING GESTALT

1. Definisi Konsep

Menurut (Corey, 2012), menjelaskan bahwa Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya. Pendekatan yang dirancang untuk membantu orang mengalami momen saat ini secara lebih penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatannya adalah pengalaman dalam bahwa klien datang untuk memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan saat mereka berinteraksi dengan terapis. Klien diasumsikan memiliki kapasitas untuk melakukan melihat, merasakan, merasakan, dan menafsirkan sendiri. Pertumbuhan terjadi melalui hubungan I / Thou daripada melalui teknik atau interpretasi terapis. Hubungan terapeutik ini adalah konteks untuk merancang eksperimen yang tumbuh dari pengalaman momen ke momen.

Menurut Oka mudane (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta ikut berperan menghadapi masa depan tanpa rasa takut yang menghantui, tidak menggantungkan diri pada orang lain, menyadari keadaan diri yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli mampu memiliki spontanitas dan kebebasan yang dalam menyatakan diri dan mandiri.

Menurut (Corey, 2015), konseling gestalt yang memiliki tujuan bukan pada analisis tetapi pada integrasi dimensi yang saling bertentangan dalam diri individu. Proses selangkah demi selangkah ini melibatkan bagian-bagian "yang dikenang kembali" dari diri sendiri yang telah ditolak dan kemudian menyatukan bagian-bagian yang berbeda ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Ketika klien menjadi lebih sadar sepenuhnya, mereka dapat melanjutkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri, membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka. Karena lingkungan di mana individu tertanam tidak pernah sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka, penyesuaian kreatif terjadi, dan aspek-aspek individu hilang kesadaran. Terapi, perorangan atau kelompok, berupaya menyadarkan bagian yang hilang terhadap kemungkinan dalam kondisi lapangan saat ini.

Menurut Subandi (2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesisakan bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

5. Definisi Operasional

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut :

1. Fase pertama (penggalian informasi mengenai diri konseli)
2. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)

3. Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)
4. Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)

Proses pengumpulan data menggunakan Skala Likert merupakan pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi seorang individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008: 93). Metode angket dibuat dengan 5 pilihan jawaban yaitu, pertama Sangat Tepat (ST), kedua Tepat (T), Kurang Tepat (KT), keempat Tidak Tepat (TT) dan kelima Sangat Tidak Tepat (STT).

D. Sintak Konseling Gestalt

Model Konseling Gestalt	Proses Layanan Konseling Gestalt	Kegiatan Layanan
Fase Pertama	Penggalian informasi mengenai diri konseli	<p>j. Konselor melakukan pendekatan dan memastikan pertemuan kepada konseli</p> <p>k. Tahap pertama ini konselor mencari informasi mengenai diri konseli secara sepenuhnya untuk melengkapi data dan riwayat konseli dalam konseling yang dapat dijadikan sebagai data dukung pada konseling selanjutnya.</p> <p>l. Konselor juga memastikan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling</p>

<p>Fase kedua</p>	<p>Pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli</p>	<p>d. Konselor meyakinkan konseli untuk mengikuti setiap tahap dalam proses konseling</p> <p>Dalam fase kedua ini terdapat 2 pilihan yang ditentukan oleh konseli</p> <p>10. Membangkitkan motivasi konseli diberikan kesempatan untuk lebih menyadari akan ketidak senangan dan ketidak puasannya terhadap permasalahan yang dihadapi</p> <p>11. Membangkitkan otonomi konseli, boleh menolak dengan mengemukakan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.</p>
<p>Fase ketiga</p>	<p>Proses Pembentukan Jati Diri Konseli</p>	<p>v. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan perasaan yang dialami saat ini.</p> <p>w. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali segala permasalahan, perasaan dan perbuatan yang dialami saat ini.</p> <p>x. Konselor memberikan pilihan proses penyampaian masalah</p>

		<p>yang dihadapi konseli, menyampaikan perasaan saat ini kepada konselor atau konseli diminta untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada objek permasalahannya.</p> <p>y. Konseli juga diperbolehkan memproyeksi diri kepada konselor, hal ini lah yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah karena konseli enggan dan memiliki kesenjangan terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi. Konseli akan memproyeksikan konselor sebagai masalah yang sedang dia hadapi, sehingga proses konseling ini membuat konseli enggan untuk menghadapi objek yang meyebabkan permasalahan dalam diri konseling.</p> <p>z. Konseli diminta juga untuk mengekspresikan kebencian terhadap permasalahan yang dihadapi dikarenakan kebencian yang dimiliki tidak terkspresikan akan semakin membuat konseli</p>
--	---	---

		<p>merasa terbebani nantinya.</p> <p>aa. Konselor meminta konseli untuk membuat daftar spontan mengenai perasaan kekesalan dan kebencian yang disadari kemudian, dilihat dari hasilnya nanti apakah sesuai atau tidak.</p> <p>bb. Konselor mengamati mengenai penyampaian perasaan konseli dan pengekspresian konseli, dari sini dapat dilihat kepribadian konseli yang hilang dalam diri konseli, kemudian diidentifikasi hal yang perlu dilakukan nantinya oleh konseli.</p>
Fase keempat	tindak lanjut mengenai penyelesaian	<p>d. Setelah konseli memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang pikiran, perasaan dan tingkah laku. Konseli diharapkan mampu bertanggung jawab atas permasalahan dan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.</p>

12. Butir-Butir Pernyataan Pengembangan Konseling Gestalt

NO	Pernyataan	ST	T	KT	TT	STT
1	Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)					
2	Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)					
3	Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)					
4	Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)					



LEMBAR PENILAIAN PAKAR (UJI JUDGES)

Instrument : Sintak Pengembangan Model Konseeling Gestalt

Nama Pakar : Dr. Kadek Suranata, M.Pd.,Kons

No. Butir	Respon Judges (√)		Saran / Komentar
	Relevan	Tidak Relevan	
1	√		
2	√		
3	√		
4	√		

Singaraja, 02 Juli 2020

Pakar III



Dr. Kadek Suranata, M.Pd.,Kons

NIP. 19820816200812002

SINTAK PENGEMBANGAN MODEL KONSELING GESTALT



Oleh

Nama: Ni Komang Ari Darsini

Nim :1611011035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
TAHUN 2020**

GRAND TEORI KONSELING GESTALT

1. Definisi Konsep

Menurut (Corey, 2012), menjelaskan bahwa Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya. Pendekatan yang dirancang untuk membantu orang mengalami momen saat ini secara lebih penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatannya adalah pengalaman dalam bahwa klien datang untuk memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan saat mereka berinteraksi dengan terapis. Klien diasumsikan memiliki kapasitas untuk melihat, merasakan, merasakan, dan menafsirkan sendiri. Pertumbuhan terjadi melalui hubungan I / Thou daripada melalui teknik atau interpretasi terapis. Hubungan terapeutik ini adalah konteks untuk merancang eksperimen yang tumbuh dari pengalaman momen ke momen.

Menurut Oka mudane (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta ikut berperan menghadapi masa depan tanpa rasa takut yang menghantui, tidak menggantungkan diri pada orang lain, menyadari keadaan diri yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli mampu memiliki spontanitas dan kebebasan yang dalam menyatakan diri dan mandiri.

Menurut (Corey, 2015), konseling gestalt yang memiliki tujuan bukan pada analisis tetapi pada integrasi dimensi yang saling bertentangan dalam diri individu. Proses selangkah demi selangkah ini melibatkan bagian-bagian "yang dikenang kembali" dari diri sendiri yang telah ditolak dan kemudian menyatukan bagian-bagian yang berbeda ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Ketika klien menjadi lebih sadar sepenuhnya, mereka dapat melanjutkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri, membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka. Karena lingkungan di mana individu tertanam tidak pernah sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka, penyesuaian kreatif terjadi, dan aspek-aspek individu hilang kesadaran. Terapi, perorangan atau kelompok, berupaya menyadarkan bagian yang hilang terhadap kemungkinan dalam kondisi lapangan saat ini.

Menurut Subandi (2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesisikan bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

1. Definisi Operasional

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut :

1. Fase pertama (penggalian informasi mengenai diri konseli)
2. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)

3. Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)
4. Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)

Proses pengumpulan data menggunakan Skala Likert merupakan pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi seorang individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008: 93). Metode angket dibuat dengan 5 pilihan jawaban yaitu, pertama Sangat Tepat (ST), kedua Tepat (T), Kurang Tepat (KT), keempat Tidak Tepat (TT) dan kelima Sangat Tidak Tepat (STT).

E. Sintak Konseling Gestalt

Model Konseling Gestalt	Proses Layanan Konseling Gestalt	Kegiatan Layanan
Fase Pertama	Penggalian informasi mengenai diri konseli	<ol style="list-style-type: none"> 1.Konselor melakukan pendekatan dan memastikan pertemuan kepada konseli 2.Tahap pertama ini konselor mencari informasi mengenai diri konseli secara sepenuhnya untuk melengkapi data dan riwayat konseli dalam konseling yang dapat dijadikan sebagai data dukung pada konseling selanjutnya. 3.Konselor juga memastikan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling
Fase kedua	Pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli	<ol style="list-style-type: none"> 1.Konselor meyakinkan konseli untuk mengikuti setiap tahap dalam proses konseling

		<p>Dalam fase kedua ini terdapat 2 pilihan yang ditentukan oleh konseli</p> <p>a.Membangkitkan motivasi konseli diberikan kesempatan untuk lebih menyadari akan ketidak senangan dan ketidak puasannya terhadap permasalahan yang dihadapi</p> <p>b.Membangkitkan otonomi konseli, boleh menolak dengan mengemukakan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.</p>
Fase ketiga	Proses Pembentukan Jati Diri Konseli	<p>1.Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan perasaan yang dialami saat ini.</p> <p>2.Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali segala permasalahan, perasaan dan perbuatan yang dialami saat ini.</p> <p>3.Konselor memberikan pilihan proses penyampaian masalah yang dihadapi konseli, menyampaikan perasaan saat ini kepada koselor atau konseli diminta untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada objek permasalahannya.</p> <p>4.Konseli juga diperbolehkan</p>

		<p>meprojeksi diri kepada konselor, hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah karena konseli enggan dan memiliki kesenjangan terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi. Konseli akan memproyeksikan konselor sebagai masalah yang sedang dia hadapi, sehingga proses konseling ini membuat konseli enggan untuk menghadapi objek yang menyebabkan permasalahan dalam diri konseling.</p> <p>5.Konseli diminta juga untuk mengekspresikan kebencian terhadap permasalahan yang dihadapi dikarenakan kebencian yang dimiliki tidak terkspresikan akan semakin membuat konseli merasa terbebani nantinya.</p> <p>6.Konselor meminta konseli untuk membuat daftar spontan mengenai perasaan kekesalan dan kebencian yang disadari kemudian, dilihat dari hasilnya nanti apakah sesuai atau tidak.</p> <p>7.Konselor mengamati mengenai penyampaian perasaan konseli dan pengekspresian konseli, dari sini dapat dilihat kepribadian konseli yang hilang</p>
--	---	---

		dalam diri konseli, kemudian diidentifikasi hal yang perlu dilakukan nantinya oleh konseli.
Fase keempat	tindak lanjut mengenai penyelesaian	1. Setelah konseli memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang pikiran, perasaan dan tingkah laku. Konseli diharapkan mampu bertanggung jawab atas permasalahan dan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Butir-Butir Pernyataan Pengembangan Konseling Gestalt

NO	Pernyataan	ST	T	KT	TT	STT
1	Fase pertama (penggalian informasi mengenai diri konseli)					
2	Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)					
3	Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)					
4	Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)					

LEMBAR PENILAIAN PAKAR (UJI *JUDGES*)

Instrument : Sintak Pengembangan Model Konseeling Gestalt

Nama Pakar : Kadek Lastrini, S.Pd.

No. Butir	Respon Judges (√)		Saran / Komentar
	Relevan	Tidak Relevan	
1	√		
2	√		
3	√		
4	√		

Singaraja, 02 Juli 2020

Pakar IV



Kadek Lastrini, S.Pd

NIP.-

SINTAK PENGEMBANGAN MODEL KONSELING GESTALT



Oleh

Nama: Ni Komang Ari Darsini

Nim :1611011035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
TAHUN 2020**

GRAND TEORI KONSELING GESTALT

1. Definisi Konsep

Menurut Corey (2012), menjelaskan bahwa Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya. Pendekatan yang dirancang untuk membantu orang mengalami momen saat ini secara lebih penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatannya adalah pengalaman dalam bahwa klien datang untuk memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan saat mereka berinteraksi dengan terapis. Klien diasumsikan memiliki kapasitas untuk melakukan melihat, merasakan, merasakan, dan menafsirkan sendiri. Pertumbuhan terjadi melalui hubungan I / Thou daripada melalui teknik atau interpretasi terapis. Hubungan terapeutik ini adalah konteks untuk merancang eksperimen yang tumbuh dari pengalaman momen ke momen.

Menurut Oka mudane (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri, serta ikut berperan menghadapi masa depan tanpa rasa takut yang menghantui, tidak menggantungkan diri pada orang lain, menyadari keadaan diri yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya konseli mampu memiliki spontanitas dan kebebasan yang dalam menyatakan diri dan mandiri.

Menurut Corey (2015), konseling gestalt yang memiliki tujuan bukan pada analisis tetapi pada integrasi dimensi yang saling bertentangan dalam diri individu. Proses selangkah demi selangkah ini melibatkan bagian-bagian "yang dikenang kembali" dari diri sendiri yang telah ditolak dan kemudian menyatukan bagian-bagian yang berbeda ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Ketika klien menjadi lebih sadar sepenuhnya, mereka dapat melanjutkan pertumbuhan pribadi mereka sendiri, membuat pilihan berdasarkan informasi, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka. Karena lingkungan di mana individu tertanam tidak pernah sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka, penyesuaian kreatif terjadi, dan aspek-aspek individu hilang kesadaran. Terapi, perorangan atau kelompok, berupaya menyadarkan bagian yang hilang terhadap kemungkinan dalam kondisi lapangan saat ini.

Menurut Subandi (2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesis bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

2. Definisi Operasional

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut :

1. Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)
2. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)

3.Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)


4.Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)

Proses pengumpulan data menggunakan Skala Likert merupakan pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi seorang individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008: 93). Metode angket dibuat dengan 5 pilihan jawaban yaitu, pertama Sangat Tepat (ST), kedua Tepat (T), Kurang Tepat (KT), keempat Tidak Tepat (TT) dan kelima Sangat Tidak Tepat (STT).

Sintak Konseling Gestalt

Model Konseling Gestalt	Proses Layanan Konseling Gestalt	Kegiatan Layanan
Fase Pertama	Penggalian informasi mengenai diri konseli	<ol style="list-style-type: none">5. Konselor melakukan pendekatan dan memastikan pertemuan kepada konseli6. Tahap pertama ini konselor mencari informasi mengenai diri konseli secara sepenuhnya untuk melengkapi data dan riwayat konseli dalam konseling yang dapat dijadikan sebagai data dukung pada konseling selanjutnya.7. Konselor juga memastikan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling

<p>Fase kedua</p>	<p>Pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli</p>	<p>e. Konselor meyakinkan konseli untuk mengikuti setiap tahap dalam proses konseling</p> <p>Dalam fase kedua ini terdapat 2 pilihan yang ditentukan oleh konseli</p> <p>13. Membangkitkan motivasi konseli diberikan kesempatan untuk lebih menyadari akan ketidak senangan dan ketidak puasannya terhadap permasalahan yang dihadapi</p> <p>14. Membangkitkan otonomi konseli, boleh menolak dengan mengemukakan alasan-alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.</p>
<p>Fase ketiga</p>	<p>Proses Pembentukan Jati Diri Konseli</p>	<p>cc. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaan perasaan yang dialami saat ini.</p> <p>dd. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengulang kembali segala permasalahan, perasaan dan perbuatan yang dialami saat ini.</p> <p>ee. Konselor memberikan pilihan proses penyampaian masalah</p>

		<p>yang dihadapi konseli, menyampaikan perasaan saat ini kepada konselor atau konseli diminta untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada objek permasalahannya.</p> <p>ff. Konseli juga diperbolehkan memproyeksi diri kepada konselor, hal ini lah yang menjadi hambatan dalam proses penyelesaian masalah karena konseli enggan dan memiliki kesenjangan terhadap permasalahan yang sedang dia hadapi. Konseli akan memproyeksikan konselor sebagai masalah yang sedang dia hadapi, sehingga proses konseling ini membuat konseli enggan untuk menghadapi objek yang meyebabkan permasalahan dalam diri konseling.</p> <p>gg. Konseli diminta juga untuk mengekspresikan kebencian terhadap permasalahan yang dihadapi dikarenakan kebencian yang dimiliki tidak terkspresikan akan semakin membuat konseli</p>
--	---	---

		<p>merasa terbebani nantinya.</p> <p>hh. Konselor meminta konseli untuk membuat daftar spontan mengenai perasaan kekesalan dan kebencian yang disadari kemudian, dilihat dari hasilnya nanti apakah sesuai atau tidak.</p> <p>ii. Konselor mengamati mengenai penyampaian perasaan konseli dan pengekspresian konseli, dari sini dapat dilihat kepribadian konseli yang hilang dalam diri konseli, kemudian diidentifikasi hal yang perlu dilakukan nantinya oleh konseli.</p>
Fase keempat	tindak lanjut mengenai penyelesaian	<p>e. Setelah konseli memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang pikiran, perasaan dan tingkah laku. Konseli diharapkan mampu bertanggung jawaba atas permasalahan dan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.</p>

15. Butir-Butir Pernyataan Pengembangan Konseling Gestalt

NO	Pernyataan	ST	T	KT	TT	STT
1	Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)					
2	Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)					
3	Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)					
4	Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)					



LEMBAR PENILAIAN PAKAR (UJI JUDGES)

Instrument : Sintak Pengembangan Model Konseling Gestalt

Nama Pakar : Ni Komang Indah Resti Handayani, S.Pd

No. Butir	Respon Judges (√)		Saran / Komentar
	Relevan	Tidak Relevan	
1	√		
2	√		
3	√		
4	√		

Singaraja, 30 Juni 2020

Pakar V



Ni Komang Indah Resti Handayani, S.Pd

NIP.-

Lampiran 4. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Ni Komang Ari Darsini lahir di Singaraja pada tanggal 19 Januari 1998. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak bernama Ketut Subrata dan Ibu bernama Ketut Sukanadi. Penulis merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara, penulis berkewarganegaraan Indonesia dan beragama Hindu. Penulis beralamat tinggal di Desa Temukus, Dusun Bingin Banjar.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Temukus dan lulus pada tahun 2010, selanjutnya penulis melanjutkan ke SMP Negeri 3 Banjar dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri 2 Singaraja dan mengambil jurusan Tata Boga dan melanjutkan ke S1 jurusan Ilmu Pendidikan Psikologi dan Bimbingan dengan mengambil prodi Bimbingan Konseling di Universitas Pendidikan Ganesha.

Pada semester akhir tahun 2020 penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Pengembangan Model Konseling Gestlat Pada Peserta Didik". Selanjutnya, mulai dari tahun 2020 sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Bimbingan Konseling di Universitas Pendidikan Ganesha.

